

MODEL MAKE A MATCH DALAM KETERAMPILAN MENYIMAK BAHASA PRANCIS KELAS XI SMK NEGERI 3 BANDARLAMPUNG

Iswatun Mutohharoh¹, Flora², Endang Ikhtiarti³
FKIP Universitas Lampung, JL. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1
***Surel : Iswatunmutohharoh77@gmail.com, Telp: +6289663527280**

Abstract: *Le Modèle Make a Match dans la compétence de la compréhension orale chez les élèves de SMK Negeri 3 Bandar Lampung.*

Cette recherche vise à savoir les différences dans le résultat de l'apprentissage de la compréhension orale des élèves de la classe XI du SMK Negeri 3 Bandarlampung entre ceux qui sont enseignés avec le modèle make a match et le modèle d'apprentissage conventionnel. Cette recherche utilise la méthode "True Exspermental Design" avec la conception " Pretest-Posttest Control Group Design". La population de cette recherche est les élèves de la classe XI du SMK Negeri 3 Bandarlampung, et les échantillons sont les élèves de la classe XI JB 2 comme la classe d'expérience et la classe XI UPW 1 comme la classe de contrôle. En outre, les données de recherche sont analysées en utilisant le test de normalité, et d'homogénéité, le t-test, le test de fiabilité d'Alpha Cronbach. Les résultats d'analyse de cette recherche indiquent que la valeur de t-compte $6,991 > t\text{-table } 1,675$, avec le niveau de la signification 0,05. Les résultats de ces calculs indiquent une différence significative dans les résultats de l'apprentissage de la compréhension orale entre les élèves de la classe d'expérience qui sont enseignés avec le modèle make a match et ceux de la classe de contrôle avec le modèle conventionnel.

Mots-clés: la compréhension orale, le modèle d'apprentissage conventionnel, le modèle make a match.

Abstrak: Model Make a Match dalam keterampilan menyimak bahasa Prancis SMK Negeri 3 Bandar Lampung.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pada hasil pembelajaran menyimak (*compréhension orale*) siswa kelas XI SMK N 3 Bandarlampung antara yang diajar dengan menggunakan model *make a match* dan yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang menggunakan metode *True Exspermental Design*, dengan bentuk desain *Pretest-posttest Control Design*. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI SMK N 3 Bandarlampung. Sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas XI JB 2 sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas XI UPW 1 sebagai kelas kontrol. Selanjutnya data penelitian dianalisis menggunakan uji normalitas, homogen, uji-t, dan uji reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach*. Hasil analisis data penelitian menunjukkan nilai $t_{hitung} 6,991 > t_{tabel} 1,675$, pada taraf signifikansi 0,05. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan hasil belajar keterampilan menyimak (*compréhension orale*) bahasa Prancis siswa kelas XI SMK N 3 Bandarlampung antara yang diajar dengan menggunakan model *make a match* dan yang diajar dengan pembelajaran konvensional.

Kata kunci : keterampilan menyimak , model *make a match*, pembelajaran konvensional

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi : tujuan, materi, metode dan evaluasi. Keempat komponen tersebut harus diperhatikan dan digunakan dalam kegiatan pembelajaran terutama dalam model pembelajaran. Model pembelajaran yang dipilih harus sesuai dengan pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat dapat menimbulkan kebosanan, kurang dipahami, dan monoton sehingga siswa kurang termotivasi. Apabila motivasi berkurang maka keingintahuan siswa juga berkurang dan dapat berdampak pada kurangnya pengetahuan siswa.

Berdasarkan pengalaman peneliti ketika melakukan observasi di SMK Negeri 3 Bandar Lampung, terdapat beberapa permasalahan. Pertama, Pelajaran bahasa Prancis masih dianggap sebagai pelajaran yang kompleks dan cenderung sulit dipelajari oleh sebagian siswa. Kedua, kurangnya minat dan motivasi siswa dalam pelajaran menyimak. Ketiga, masih rendahnya kemampuan menyimak bahasa Prancis. Keempat, guru kurang maksimal dalam menggunakan model pembelajaran bahasa Prancis terutama dalam pembelajaran menyimak. Salah satu elemen penting dalam pembelajaran adalah motivasi atau minat siswa itu sendiri untuk belajar.

Penggunaan variasi model pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam pembelajaran keterampilan menyimak, sehingga para siswa dapat lebih aktif dalam proses pembelajar-

an dan guru dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Oleh karena itu, variasi model pembelajaran sangat dibutuhkan dalam pembelajaran menyimak.

Menurut Tarigan (2008:31) menyimak adalah suatu proses mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. Menurut Yudhistira (2015:11) menyimak mengandung pengertian suatu proses kegiatan mendengarkan bunyi-bunyi ujar dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi dan interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap pesan atau isi dan memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara. Setelah makna komunikasi dan isi pesan dapat dipahami oleh penyimak, maka ia melakukan suatu tindakan sebagai respon atau reaksi terhadap hal yang telah disimaknya sesuai dengan isi pesan yang telah dipahami tersebut.

Menurut Anderson dalam Tarigan (2008:8) tujuan menyimak yaitu untuk membedakan dan menemukan unsur-unsur fonetik dan struktural kata lisan; untuk menemukan dan memperkenalkan bunyi-bunyi, kata-kata, atau ide-ide baru kepada pendengar; mendengarkan secara terperinci agar dapat menginterpretasikan ide pokok dan menanggapiya secara tepat; dan menyimak ide utama yang dinyatakan dalam kalimat topik atau kalimat penunjuk. Tarigan (2008:37) mengemukakan bahwa tujuan menyimak adalah untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami

komunikasi yang hendak disampaikan oleh si pembicara melalui ujaran.

Model pembelajaran adalah suatu cara penyederhanaan rancangan bahan-bahan pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Kemudian Joyce dalam Sutirman (2013:22) menambahkan empat kelompok model pembelajaran, yaitu : (1) model pengajaran memproses informasi; (2) model pengajaran sosial; (3) model pengajaran personal; (4) model pengajaran sistem perilaku. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran *make a match*.

Model *make a match* (mencari pasangan) merupakan model yang dikembangkan pertama kali oleh Lorna Curran pada tahun 1994. *Make a match* ini merupakan model yang mengajarkan siswa untuk dapat aktif dalam mencari/mencocokkan jawaban dan disiplin terhadap waktu yang telah ditentukan. Rusman (2012:223) menjelaskan bahwa *make a match* merupakan salah satu jenis dari metode dalam pembelajaran kooperatif. Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik, dalam suasana yang menyenangkan.

Model pembelajaran konvensional adalah model pembelajaran tradisional yang salah satu diantaranya adalah metode ceramah atau model pembelajaran langsung. Menurut Djamarah (2010:97) metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan tradisional karena sejak dulu metode ini telah digunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan

anak didik dalam proses belajar dan mengajar.

Pembelajaran konvensional lebih banyak menggunakan metode ceramah atau model pembelajaran langsung. Pada model ini guru berperan sebagai sumber informasi bagi siswa. Guru lebih mendominasi proses pembelajaran seperti menerangkan materi pembelajaran, memberikan contoh-contoh, menyelesaikan soal-soal, serta menjawab semua pertanyaan yang diajukan siswa.

Mengacu pada skripsi yang disusun oleh Rahmawati pada tahun 2017 yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri 6 Metro Barat”. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN 4 Metro Barat dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

Pengaruhnya dapat dilihat dari perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen adalah 69,84 sedangkan kelas kontrol adalah 60,3. Begitu pula dapat dilihat dari perbandingan nilai *N-gain* kelas eksperimen 0,43, sedangkan nilai *N-gain* kelas kontrol 0,30. Berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis menggunakan program statistik SPSS 23 diperoleh nilai *sig (2-tailed)* 0,002, ($0,002 < 0,05$) sehingga H_0 ditolak. Dari perhitungan tersebut dapat diperoleh bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* efektif dalam pembelajaran IPS SD.

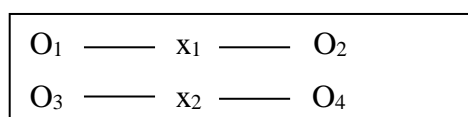
Penerapan model pembelajaran *make a match* ini diharapkan dapat menjadi alternatif sekaligus inovasi bagi guru dalam pembelajaran bahasa, khususnya pembelajaran menyimak bahasa Prancis. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian eksperimen tentang "Model Belajar *Make a Match* dalam Keterampilan Menyimak Bahasa Prancis bagi Siswa Kelas XI SMK Negeri 3 Bandarlampung".

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena semua gejala dalam penelitian ini dapat diukur dan diubah dalam bentuk angka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Sugiyono (2016: 107) menyatakan bahwa metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi terkendali.

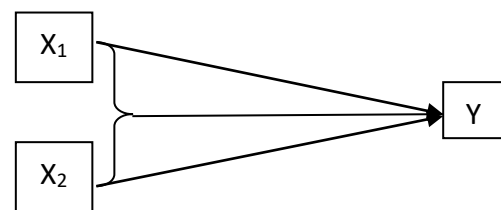
Penelitian ini menggunakan desain *pretest-posttest control group design*. Dalam penelitian ini, terdapat dua kelompok yang dipilih secara random, kemudian diberi *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Hubungan sebab-akibat dapat diketahui karena adanya perlakuan atau *treatment* yang dilakukan peneliti pada kelompok eksperimen dan pada kelompok kontrol.



Keterangan

- O₁: nilai *pretest* kelompok dengan model *make a match*
- O₂: nilai *posttest* kelompok dengan model *make a match*
- O₃: nilai *pretest* kelompok dengan model pembelajaran konvensional
- O₄: nilai *posttest* kelompok dengan model pembelajaran konvensional
- X₁: perlakuan dengan model *make a match*
- X₂: perlakuan dengan model pembelajaran konvensional

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas, dan variabel terikat. Sugiyono (2015:61) menyatakan bahwa variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Sedangkan variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.



Keterangan :

- X₁ : Model pembelajaran *Make a Match*.
- X₂ : Model pembelajaran konvensional
- Y : Keterampilan menyimak bahasa Prancis sebagai variabel terikat.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 3 Bandarlampung yang beralamat di Jalan Cut Mutia No.21, Gulak Galik, Teluk Betung Utara,

Kota Bandarlampung pada bulan April 2018.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMK Negeri 3 Bandarlampung yang belajar bahasa Prancis berjumlah 243 siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI JB 2 berjumlah 27 orang dan XI UPW 1 berjumlah 27 orang di SMK Negeri 3 Bandarlampung. Pengambilan sampel dengan *random sampling* atau dipilih secara acak.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan berupa instrumen tes keterampilan menyimak bahasa Prancis. Kisi-kisi instrumen penelitian ini mengambil dari indikator keterampilan menyimak siswa kelas XI semester II/genap yang terdapat dalam silabus SMK Negeri 3 Bandarlampung.

Pengumpulan data dilakukan melalui tes. Menurut Margono (2007:170) tes ialah seperangkat rangsangan (stimulus) yang diberikan seseorang dengan maksud untuk mendapat jawaban yang dapat dijadikan dasar bagi penetapan skor angka. Tes yang diberikan di SMK Negeri 3 Bandarlampung sebanyak dua kali, yaitu pada saat *pretest* (tes yang dilakukan pada awal pelajaran) dan *posttest* (tes yang dilakukan pada akhir pelajaran) kepada dua kelompok, yakni kelompok kontrol dan eksperimen.

Sebelum soal tes diberikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan terlebih dahulu uji coba instrumen yang dilakukan pada populasi di luar sampel. Uji coba

instrumen diberikan kepada kelas XI AP 3 SMK Negeri 3 Bandarlampung. Langkah selanjutnya yaitu menganalisis hasil uji coba yang bertujuan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas soal.

Uji validitas instrumen merupakan salah satu cara yang digunakan untuk menguji apakah instrumen yang dipakai untuk penelitian itu valid atau tidak. Sedangkan uji validitas pada penelitian ini adalah validitas isi atau *content validity*. Validitas isi bertujuan untuk mengukur valid atau tidaknya dengan membandingkan antara isi instrumen dengan materi pembelajaran yang telah diajarkan

Menurut Arikunto (2010:221), reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Uji reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach*. Berdasarkan hasil perhitungan dengan SPSS 16.0, diketahui nilai koefisien untuk soal adalah 0,801. Menurut kriteria penafsiran indeks reliabilitas angka tersebut menunjukkan instrumen ini memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi.

Setelah dilakukan uji coba instrumen pada kelas populasi di luar sampel, selanjutnya instrumen (*pretest*) diberikan pada kedua sampel yaitu kelas XI JB 2 dan XI UPW 1. Data hasil *pretest* ini dianalisis menggunakan SPSS 16.0 untuk menunjukkan homogenitas kelas/sampel. Selanjutnya penerapan perlakuan pada kedua kelas menggunakan model pembelajaran *make a match* pada kelas eksperimen dan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol.

Kemudian data *posttest* dianalisis untuk melihat perbedaan tingkat pencapaian hasil antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan uji-t.

Prosedur Pelaksanaan Eksperimen

Prosedur penelitian ini dimulai dari tahap pra eksperimen, tahap persiapan sebelum melakukan eksperimen yaitu terlebih dulu melakukan observasi lapangan, persiapan instrumen, RPP dan persiapan materi atau bahan ajar serta menentukan sampel penelitian yang bersumber dari populasi.

Kemudian tahap eksperimen, pada tahap ini akan diberikan tes awal atau *pretest* yang merupakan langkah awal sebelum eksperimen dilakukan. Tes ini diberikan kepada siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Tes ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan awal siswa pada keterampilan menyimak bahasa Prancis. Selanjutnya pada tahap eksperimen ini juga merupakan tahap pemberian perlakuan yang diberikan pada pembelajaran keterampilan menyimak bahasa Prancis dengan menggunakan model pembelajaran *make a match* pada kelompok eksperimen dan model pembelajaran konvensional pada kelompok kontrol. Selanjutnya *posttest* atau tes akhir setelah diberikan perlakuan atau *treatment*. Tes yang diberikan dalam *posttest* adalah tes dengan tema yang sama pada materi tes awal atau *pretest*. Tes ini merupakan tes yang diberikan untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan antara yang diajar menggunakan model pembelajaran *make a match* dengan yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional.

Tahap akhir yaitu tahap pasca eksperimen, setelah mengumpulkan semua data yang diperoleh dari pelaksanaan eksperimen untuk selanjutnya menganalisis dengan perhitungan secara statistik yaitu, uji normalitas, uji homogenitas, uji-t, uji hipotesis statistik. Semua data dianalisis menggunakan program SPSS 16.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan dalam pembelajaran menyimak (*compréhension orale*) siswa kelas XI SMK Negeri 3 Bandarlampung antara siswa yang diajar menggunakan model belajar *Make a Match* dengan siswa yang diajar secara konvensional.

Penelitian ini memiliki dua data, yaitu data keterampilan menyimak (*compréhension orale*) yang diperoleh dari tes awal (*pretest*). Hasil *pretest* tersebut, kemudian dihitung dan menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan atau keterampilan menyimak (*compréhension orale*) kelas XI Jasa Boga 2 lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata kelas XI Usaha Perjalanan Wisata. Akan tetapi, penyebaran data yang mendapat nilai rendah dan sedang masih seimbang sehingga data dari dua kelompok dinyatakan normal dan homogen.

Data yang normal dapat dilihat dari hasil perhitungan uji normalitas *pretest* dengan menggunakan SPSS versi 16.0. Setelah data *pretest* dinyatakan normal dan homogen, peneliti dapat menentukan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pemilihan kelas eksperimen dan

kelas kontrol, peneliti menggunakan teknik random/acak antara kelas XI Jasa Boga 2 dan kelas XI Usaha Perjalanan Wisata 1. Dari hasil pengundian, peneliti mendapatkan bahwa kelas XI Jasa Boga 2 yaitu kelas eksperimen, sedangkan kelas XI Usaha Perjalanan Wisata 1 yaitu kelas kontrol.

Penelitian ini dilakukan selama empat kali pertemuan, pertemuan pertama *pretest*, pertemuan kedua dan ketiga perlakuan, dan pertemuan keempat *posttest*. Materi yang digunakan adalah mengenai *inviter quelqu'un, accepter et refuser une invitation de l'anniversaire*. Setelah kedua kelompok diberi perlakuan, pertemuan berikutnya peneliti memberikan soal *posttest* kepada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Sebelum diberikan perlakuan, kelas eksperimen dan kelas kontrol harus mempunyai kemampuan awal yang sama untuk mengetahui bahwa tidak ada perbedaan kemampuan awal yang signifikan. Terhadap kedua kelas diadakan uji kesamaan dua varian yang disebut uji homogenitas dan uji normalitas.

Tabel 1. Nilai *Pretest* Keterampilan Menyimak Bahasa Prancis Kelompok Eksperimen

No	Kelas Interval	F	F %
1	48-51	1	3,8
2	52-55	4	14,8
3	56-59	5	18,5
4	60-63	4	14,8
5	64-67	4	14,8
6	68-71	7	25,9

7	72-75	2	7,4
Jumlah		27	100,0

Berdasarkan data di atas, dapat dihitung bahwa jumlah kelas interval = 7, rentang = 25, panjang kelas interval = 4. Sedangkan nilai yang paling sering muncul berada di rentang 68-71 dan nilai yang paling sedikit muncul berada di rentang 48-51.

Tabel 2. Nilai *Pretest* Keterampilan Menyimak Bahasa Prancis Kelas Kontrol

No	Kelas Interval	F	F %
1	44-47	1	3,8
2	48-51	4	14,8
3	52-55	3	11,1
4	56-59	4	14,8
5	60-63	4	14,8
6	64-67	2	7,4
7	68-71	9	33,3
Jumlah		27	100,0

Berdasarkan data di atas, dapat dihitung bahwa jumlah kelas interval = 7, rentang = 26, panjang kelas interval = 4. Sedangkan nilai yang paling sering muncul berada di rentang 68-71 dan nilai yang paling sedikit muncul berada di rentang 44-47.

Setelah mendapatkan hasil tersebut peneliti memberikan perlakuan pada kelas eksperimen. Dengan menerapkan model pembelajaran *make a match* pada kegiatan pembelajaran menyimak di kelas XI JB 2.

Dalam model pembelajaran ini, siswa saling berinteraksi dengan teman yang lain dengan mencari pasangan dari kartu yang berisi soal

dan kartu yang berisi jawaban. Siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Pada kelompok kontrol peneliti tidak memberi perlakuan yang sama seperti kelompok eksperimen dalam kegiatan pembelajaran peneliti lebih banyak menggunakan metode ceramah.

Pertama guru menjelaskan materi yang akan dipelajari pada saat itu. Guru memutar audio yang berisikan sebuah dialog sederhana. Selanjutnya guru bertanya kepada siswa isi dari dialog tersebut, kemudian siswa mengerjakan soal latihan yang dibimbing langsung oleh guru, setelah itu guru mengevaluasi materi pembelajaran. Terlihat bahwa siswa merasa jenuh karena siswa tidak berperan aktif pada saat proses pembelajaran, cenderung pasif karena hanya mendengarkan penjelasan guru. Pada akhirnya hal tersebut dapat mengurangi perhatian dan konsentrasi peserta didik dalam proses pembelajaran.

Setelah dilakukan proses pembelajaran untuk kelas eksperimen, menunjukkan nilai rata-rata keterampilan menyimak mengalami peningkatan yang cukup besar. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Nilai *Posttest* Keterampilan Menyimak Bahasa Prancis Kelompok Eksperimen

No	Kelas Interval	F	F %
1	75-77	2	7,4
2	78-80	4	14,8
3	81-83	10	37,1
4	84-86	6	22,2
5	87-89	2	7,4

6	90-92	3	11,1
Jumlah		27	100,0

Berdasarkan data di atas, dapat dihitung bahwa jumlah kelas interval = 6, rentang = 15, panjang kelas interval = 3. Nilai yang paling sering muncul berada pada rentang 81-83.

Tabel 4. Nilai *Posttest* Keterampilan Menyimak Bahasa Prancis Kelas Kontrol

No	Kelas Interval	F	F %
1	60-63	2	7,4
2	64-67	1	3,7
3	68-70	4	14,9
4	71-74	3	11,1
5	75-78	11	40,7
6	79-82	6	22,2
Jumlah		27	100,0

Berdasarkan data di atas, dapat dihitung bahwa jumlah kelas interval = 6, rentang = 20, panjang kelas interval = 4. Sedangkan nilai yang paling sering muncul berada di rentang 74-75 dan nilai yang paling sedikit muncul berada di rentang 68-69.

Nilai rata-rata untuk keterampilan menyimak kelas eksperimen awalnya adalah 62,74 (*pretest*) meningkat menjadi 83,33 (*posttest*). Sedangkan nilai rata-rata untuk keterampilan menyimak kelas kontrol awalnya adalah 60,33 (*pretest*) meningkat menjadi 74,18 (*posttest*).

Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan data, yaitu uji normalitas sebaran data dan uji homogenitas varians. Uji normalitas dan uji

homogenitas dilakukan sebagai syarat untuk melakukan uji hipotesis dengan uji-t.

Tabel 5. Hasil Perhitungan Uji Normalitas

	Pre-Control	Post-Control	Post-Eks	Pre-Eks
N	27	27	27	27
Normal Parameters ^a Mean	60.3333	75.3704	83.3333	62.7407
Most Extreme Absolute Differences	.183	.213	.244	.145
Kolmogorov-Smirnov Z	.953	1.105	1.267	.755
Asymp. Sig. (2-tailed)	.324	.174	.081	.619

a. Test distribution is Normal.

Hasil perhitungan uji normalitas sebaran data *pretest* dan *posttest* kelas kontrol dengan bantuan SPSS diketahui nilai signifikansi (*Asymp-Sig*) *pretest* sebesar 0,324 dan nilai signifikansi (*Asymp.Sig*) *posttest* sebesar 0,174. Apabila dibandingkan dengan nilai $\alpha = 0,05$, diketahui nilai signifikansi lebih besar daripada 0,05 ($p > 0,05$).

Hasil perhitungan uji normalitas sebaran data *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dengan bantuan SPSS 16 diketahui nilai signifikansi *pretest* sebesar 0,619 dan nilai signifikansi *posttest* sebesar 0,081. Apabila dibandingkan dengan nilai $\alpha = 0,05$, diketahui nilai signifikansi lebih besar daripada 0,05 ($p > 0,05$). Dengan demikian H_0 diterima yang artinya data berdistribusi normal.

Dengan demikian H_0 diterima yang artinya data berdistribusi normal. Selain menguji normalitas sebaran data, dalam uji persyaratan data juga dilakukan uji homogenitas varians.

Tabel 6. Hasil Perhitungan Uji Homogenitas

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
pre	2.421	1	52	.126
post	3.697	1	52	.060

Dengan bantuan program SPSS 16 diperoleh skor-skor yang menunjukkan varian yang homogen. Syarat sebuah varian dikatakan homogen apabila sigifikansinya lebih besar daripada signifikansi 0,05. Untuk varian *pretest* sebesar 0,126 dan *posttest* sebesar 0,060 memiliki signifikansi lebih besar daripada 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa sampel penelitian ini homogen secara varian.

Analisis data ini bertujuan untuk menguji hipotesis alternatif (H_a) dalam penelitian ini yaitu adanya perbedaan yang signifikan dalam pembelajaran menyimak (*comprehension orale*) siswa kelas XI SMK N 3 Bandarlampung antara yang diajar menggunakan model *make a match* dan yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional.

Untuk keperluan pengujian, hipotesis ini diubah menjadi hipotesis nol (H_0) yaitu tidak ada perbedaan yang signifikan dalam pembelajaran menyimak (*compréhension orale*) siswa kelas XI SMK N 3 Bandarlampung antara yang diajar menggunakan model *make a match* dan yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional.

Tabel 7. Hasil Perhitungan Uji-T

		Levene's Test for Equality of Variances			
		F	t	df	Sig. (2-tailed)
post	Equal variances assumed	3.697	6.991	52	.000
			6.991	46.579	.000

Uji t data *posttest* keterampilan menyimak dianalisis dengan menggunakan bantuan program SPSS 16.0. Hasil analisis menunjukkan nilai t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} ($t_{hitung} = 6,991 > t_{tabel} = 1,675$), pada taraf signifikansi 0,000 yang lebih kecil daripada nilai taraf signifikansi 0,05 .

Dengan demikian, hasil uji-t pada skor *posttest* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam pembelajaran menyimak (*compréhension orale*) siswa kelas XI SMK N 3 Bandar Lampung antara yang diajar dengan menggunakan model *make a match* dengan yang diajar dengan model pembelajaran konvensional.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam hasil pembelajaran menyimak (*compréhension orale*) peserta didik kelas XI SMK N 3 Bandar Lampung antara yang diajar dengan menggunakan model *make a match* dan yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Sebelum diberikan perlakuan, kedua kelompok diberikan tes awal (*pretest*) sebanyak 4 soal esai. Hal

ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan hasil awal antara kedua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Kesulitan yang dialami oleh kedua kelompok yang paling menonjol terletak pada rendahnya penguasaan kosakata masing-masing siswa. Dari hasil uji-t pada *pretest* antara kedua kelas menunjukkan bahwa diantara kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak ada perbedaan yang signifikan pada kemampuan awal kedua kelas yang berarti kedua kelas memiliki kemampuan yang setara. Dengan demikian kelas eksperimen dan kelas kontrol layak untuk diteliti.

Setelah mendapatkan hasil tersebut peneliti memberikan perlakuan pada kelas eksperimen yaitu kelas XI JB 2 dengan menerapkan model belajar *make a match* pada kegiatan pembelajaran menyimak sebanyak dua kali perlakuan. Dalam model belajar *make a match* ini siswa dituntut aktif dan saling berinteraksi dengan teman yang lainnya. Salah satu keunggulan model pembelajaran ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan (Rusman 2012 :223).

Dalam proses pembelajaran menggunakan model *make a match*, pertama guru menjelaskan materi yang akan dipelajari pada saat itu. Guru membagi siswa menjadi dua kelompok yaitu kelompok A dan kelompok B. Kemudian guru membagikan kartu-kartu yang berisikan pertanyaan pada kelompok A dan memberikan kartu yang berisi jawaban pada kelompok B. Selanjutnya guru memutar audio yang berisikan sebuah dialog sederhana dan memberikan waktu kepada

seluruh siswa untuk mencari pertanyaan atau jawaban pada kartu tersebut. Setelah itu guru memberikan waktu kepada siswa untuk mencari pasangan yang sesuai dengan pertanyaan atau jawaban pada kartu tersebut.

Pada kelompok kontrol tidak diterapkan perlakuan yang sama seperti kelompok eksperimen. Dalam kegiatan pembelajaran peneliti lebih banyak menggunakan metode ceramah. Pertama guru menjelaskan materi yang akan dipelajari pada saat itu, kemudian guru memutar audio yang berisikan sebuah dialog sederhana, selanjutnya guru bertanya kepada siswa isi dari dialog tersebut, lalu siswa mengerjakan soal latihan yang dibimbing langsung oleh guru, kemudian guru mengevaluasi materi pembelajaran. Terlihat bahwa siswa merasa jenuh karena siswa tidak berperan aktif pada saat proses pembelajaran, cenderung pasif karena hanya mendengarkan penjelasan guru. Pada akhirnya hal tersebut dapat mengurangi perhatian dan konsentrasi peserta didik dalam proses pembelajaran.

Setelah dilakukan proses pembelajaran, pada kedua kelas diberikan *posttest*. Terdiri dari 4 soal esai, yaitu: soal melengkapi titik-titik, tes benar-salah, tes menjodohkan, dan membuat pertanyaan. Dalam hal ini aspek yang banyak dikuasai siswa pada kelas eksperimen dalam menjawab soal adalah soal menjodohkan. Hal ini dikarenakan saat proses pembelajaran di kelas eksperimen menggunakan model *make a match* yang dalam penerapannya model ini mengutamakan teknik mencari pasangan atau menjodohkan soal dan jawaban sehingga membuat siswa

lebih aktif di dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran ini merupakan strategi belajar yang menyenangkan karena dapat membuat siswa lebih aktif dan bersemangat saat proses pembelajaran. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil rata-rata nilai akhir peserta didik pada kelas eksperimen sebesar 83,33 lebih besar dari pada kelas kontrol yaitu 74,18. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pembelajaran bahasa Prancis dengan model belajar *make a match* dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap proses pembelajaran keterampilan menyimak.

Hasil analisis uji-t menunjukkan bahwa, nilai t_{hitung} 6,991 lebih besar daripada t_{tabel} 1,675 pada taraf signifikansi (α) = 0,05 dan $df = 52$. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan dalam hasil pembelajaran menyimak (*compréhension orale*) peserta didik kelas XI SMK N 3 Bandarlampung antara yang diajar dengan menggunakan model *make a match* dan yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran bahasa Prancis khususnya keterampilan menyimak diperlukan model pembelajaran yang menarik dan bervariasi. Dengan demikian siswa akan lebih aktif dalam belajar bahasa Prancis. Model belajar *make a match* merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran bahasa Prancis.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa, terdapat perbedaan yang signifikan dalam hasil pembelajaran menyimak bahasa Prancis kelas XI SMK Negeri 3 Bandar Lampung antara yang diajar dengan menggunakan model *make a match* dan yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional. Dengan model belajar *make a match* ini, tercipta suasana kelas yang menyenangkan. Siswa melakukan aktivitas di dalam kelas yang membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, yaitu mencari pasangan dari kartu-kartu yang diberikan guru.

Berbeda dengan siswa kelas eksperimen. Siswa di kelas kontrol terlihat kurang aktif, kurang bersemangat, dan merasa bosan. Pada akhirnya hal tersebut dapat mengurangi perhatian dan konsentrasi siswa dalam proses pembelajaran.

Terlepas dari itu semua, hasil belajar siswa pada pembelajaran menyimak bahasa Prancis kelas eksperimen meningkat. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan rata-rata hasil *pretest-posttest* kelas eksperimen dengan rata-rata nilai *pretest* sebesar 62,47 dan hasil *posttest* sebesar 83,33 sedangkan kelas kontrol dengan rata-rata nilai *pretest* sebesar 60,33 dan hasil *posttest* sebesar 74,18. Selain itu, hasil analisis uji-t menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} 6,991 lebih besar daripada t_{tabel} 1,675 pada taraf signifikansi (α) = 0,05 dan $df = 52$, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan dalam hasil pembelajaran menyimak (*compréhension orale*) peserta didik kelas XI

SMK N 3 Bandar Lampung antara yang diajar dengan menggunakan model *make a match* dan diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

Saran

Beberapa saran untuk usaha perbaikan dalam meningkatkan keterampilan menyimak (*compréhension orale*) siswa dengan menggunakan model belajar *make a match* yaitu, siswa ditekankan lebih konsentrasi saat proses belajar terutama pada pembelajaran menyimak bahasa Prancis. Lalu untuk guru dan calon guru bidang studi bahasa Prancis SMK Negeri 3 Bandar Lampung agar mencoba menggunakan model *make a match* sebagai salah satu model pembelajaran alternatif dalam pembelajaran menyimak (*compréhension orale*) untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan model tersebut terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam keterampilan menyimak. Kemudian bagi peneliti yang akan meneliti selanjutnya, penggunaan model *make a match* dapat digunakan sebagai referensi model pembelajaran yang dapat diterapkan pada pembelajaran bahasa Prancis.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kardi, Soeparman dan Mohamad Nur. 2000. *Pengajaran Lang-*

sung. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Universiti Press.

http://eprints.uny.ac.id/25777/_pdf diakses pada tanggal 12 Januari 2018.

Lie, Anita. 2014. *Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana.

Margono. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Rahmawati . 2017. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Terhadap Hasil Belajar Ips Siswa Kelas IV SD Negeri 6 Metro Barat*. Universitas Lampung. Bandar Lampung. <http://digilib.unila.ac.id/27728/3/.pdf> diakses pada tanggal 12 Januari 2018.

Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran*. Depok : PT Raja Grafindo.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sutirman. 2013. *Media & Model-model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.

Yudistira. 2015. *Efektivitas Penggunaan Media Rosetta Stone Dalam Pembelajaran Keterampilan Menyimak (Compréhension Orale) Bahasa Prancis Pada Siswa Kelas XII Smk Negeri 1 Bantul*. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.